

Analisis Kinerja Keuangan Islamic Rural Banks Pasca Pandemi COVID-19 Pada Provinsi Kepulauan di Indonesia

Tri Hanani^{1*}

¹ Akuntansi / Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Universitas Mataram, Indonesia

*email: trihanani@unram.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has affected the economic conditions of almost all parts of the world, especially in small islands that rely on the tourism sector. This study aims to find out whether the financial performance of Islamic Rural Banks, especially in archipelagic provinces in Indonesia, has improved after the COVID 19 pandemic. This study uses secondary data derived from quarterly financial reports at Islamic Rural. The findings from this study show that there are no significant differences of capital adequacy ratio, return on asset (ROA), operating cost operational revenue ratio (OCOR), financing deposit ratio in the of Islamic Rural Banks between the post-covid and financial performance in the covid-19 era. The significant increase in the performance of Islamic rural banks in archipelagic provinces in Indonesia was only seen in the cash ratio indicator. This indicates that there are signs of success in efforts to restore the condition of Islamic banking in Indonesia after the COVID-19 pandemic, but it is not yet comprehensive.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Islamic rural banks; financial performance; post covid-19

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kondisi perekonomian hampir seluruh belahan dunia, terutama di pulau-pulau kecil yang mengandalkan sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah khususnya di provinsi kepulauan di Indonesia telah mengalami perbaikan pasca pandemi COVID 19. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan triwulanan Bank Perkreditan Rakyat. Data penelitian kemudian dianalisis dengan uji anova dengan menggunakan aplikasi STATA. Temuan dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan indikator *capital adequacy ratio*, *return on asset (ROA)*, *operating cost operating revenue ratio (OC-OR)*, dan *financing deposit ratio* Bank Perkreditan Rakyat Syariah antara era post covid dengan kinerja keuangan di era covid-19. Kenaikan kinerja perbankan BPRS secara signifikan baru terlihat pada indikator *cash ratio*. Hal tersebut mengindikasikan adanya tanda-tanda keberhasilan upaya pemulihan kondisi perbankan syariah di Indonesia setelah masa pandemi COVID-19 namun belum secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Pandemi Coronavirus yang dimulai pada Desember 2019 atau dikenal dengan COVID-19 di Wuhan, China telah berdampak pada berbagai area hampir di seluruh dunia. Tiga bulan setelahnya, World Health Organization menyatakan kondisi pandemi atas inveksi virus tersebut (Xie et al., 2022 ;Gao et al., 2022). Hal tersebut mendorong berbagai negara untuk menerapkan kebijakan pembatasan sosial. Di Indonesia, pembatasan sosial pertama kali di terapkan di provinsi Jakarta yakni pada 6-23 April 2020 setelah adanya warga yang terinfeksi COVID-19 (Andriani, 2020). Adanya pembatasan sosial di berbagai negara yang bertujuan untuk mencegah penyebaran virus tersebut telah menyebabkan melemahnya berbagai kegiatan ekonomi seperti di sektor perdagangan ritel, pariwisata, pasar modal hingga perbankan (Ceylan et al., 2020; Nicola et al., 2020).

Kementerian keuangan Indonesia mencatat bila telah terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi dari yang semula 5,0% pada 2019 menjadi -2,19% pada akhir 2020 (Kementerian Keuangan, 2021). Secara tidak langsung hal tersebut juga berimbas pada pendapatan sektor perbankan, salah satunya pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Bank Perkreditan Rakyat Syariah atau Islamic rural banks merupakan salah satu bentuk bank yang dibentuk dengan tujuan utama menyediakan layanan simpanan dan pinjaman kepada masyarakat dengan berasaskan prinsip syariah. Seperti halnya sektor ekonomi lainnya, bank perkreditan rakyat syariah juga mengalami dampak dari pandemi COVID-19. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan, akibat pembatasan sosial pandemi COVID-19 total tabungan nasabah BPRS di Indonesia pada kuartal kedua 2020 turun sebesar -1,82% dibanding kuartal sebelumnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Dampak pembatasan sosial juga berimbas pada BPRS pada daerah yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai pendapatan utama warganya karena turunya tingkat kedatangan turis, seperti provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat. Otoritas jasa Keuangan (2020) mengemukakan bila sebaran dana pihak ketiga BPRS peringkat paling rendah diduduki oleh klaster BPRS sulawesi, maluku dan papua sebesar 6,65% kemudian disusul oleh klaster BPRS Bali dan Nusa Tenggara Barat sebesar 13,36%.

Berbagai upaya telah diambil pemerintah dan otoritas jasa keuangan untuk dapat mempercepat pemulihan ekonomi dari dampak pandemi COVID-19. Pada tahun 2019, pemerintah telah meluncurkan beberapa kebijakan yang terkait perbankan demi mempercepat pertumbuhan ekonomi seperti: restrukturisasi kredit, penurunan suku bunga, meningkatkan plafon Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari 140 triliun menjadi 190 triliun, meningkatkan plafon KUR Mikro dari 25 juta menjadi 50 juta per debitur dan menghilangkan berbagai batasan pengajuan kredit usaha produksi yang meliputi sektor pertanian, perikanan, industri, konstruksi dan pariwisata (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menemukan bila pandemi COVID-19 telah berdampak negatif pada stabilitas dan keberlanjutan kinerja perbankan (Xie et al., 2022; Elnahass et al., 2021; Demir & Danisman, 2021). Boubaker et al., (2023) meneliti dampak covid 19 pada bank dan menemukan bila perlunya efisiensi biaya akibat COVID-19. Mempertimbangkan berbagai penelitian sebelumnya terkait pandemi COVID-19 dan BPRS, masih minim penelitian empiris yang menyoroti apakah sudah ada perbaikan

kinerja keuangan BPRS terutama di daerah kepulauan di Indonesia akibat pandemi COVID-19?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah telah terjadi perbaikan kinerja keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) terutama di provinsi kepulauan yang terdiri atas Bali, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, Bangka Belitung dan kepulauan Riau. Studi ini menggunakan indikator kinerja keuangan perbankan yang sejalan dengan Sumiyana & Hanani (2021) dan SE-OJK Nomor 30 Tahun 2019 (2019) yang meliputi *capital adequacy ratio*, *return on asset (ROA)*, *operating cost operational revenue ratio (OCOR)*, *financing deposit ratio*, dan *cash ratio*. Studi ini mencoba membandingkan kinerja keuangan BPRS selama pandemi COVID-19 (2020-2021) dan era setelah pandemi COVID-19 (2022-2023). Studi ini berargumen bila telah terjadi peningkatan kinerja keuangan antara era pandemi COVID-19 dan era setelah COVID-19 pada BPRS di 5 provinsi kepulauan di Indonesia.

METODE

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan publikasi triwulanan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang diunduh melalui website Otoritas Jasa Keuangan. Data yang digunakan meliputi rasio keuangan yang terdiri: *capital adequacy ratio (CAR)*, *return on asset (ROA)*, *operating cost to operating revenue (OC-OR)*, *financing deposit ratio (FDR)* dan *cash ratio (CR)*. Observasi penelitian ini meliputi laporan publikasi triwulanan pada Desember 2020 hingga Maret 2023.

Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* yakni pemilihan sampel dengan berbasis kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah: (1) BPRS menerbitkan laporan publikasi triwulanan pada laman OJK di www.ojk.go.id pada rentang 2020 hingga 2023 (2) BPRS berada pada provinsi kepulauan (3) BPRS tidak mengalami merger ataupun penggantian nama pada rentang 2020-2023.

Pengukuran Variabel

Kinerja keuangan bank diukur dengan berbagai rasio keuangan pada umumnya. Pengukuran variabel pada penelitian ini menggunakan perhitungan berdasarkan Sumiyana & Hanani (2021) dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor.30/SEOJK.03/2019 (2019) tentang Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Berikut adalah rincian formula pada masing-masing variabel:

$$CAR_{i,t} = \frac{\text{Modal Inti}_{i,t} + \text{Modal Pelengkap}_{i,t}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}_{i,t}} \quad (01)$$

$$ROA_{i,t} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_{i,t}}{\text{Total Aset}_{i,t}} \quad (02)$$

$$OC - OR_{i,t} = \frac{\text{Beban Operasional}_{i,t}}{\text{Pendapatan Operasional}_{i,t}} \quad (03)$$

$$FDR_{i,t} = \frac{\text{Total Pembiayaan}_{i,t}}{\text{Total Penerimaan Dana}_{i,t}} \quad (04)$$

$$CR_{i,t} = \frac{\text{Kas+ Setara Kas}_{i,t}}{\text{Kewajiban Lancar}_{i,t}} \quad (05)$$

Keterangan: CAR= *capital adequation ratio*, ROA= *return on assets*, OC-OR= *operating cost to operating revenue*, FDR= *financing deposit ratio*, CR= *cash ratio*

Pengujian Hipotesis

Studi ini mencoba membuktikan adanya perbaikan kinerja keuangan era pasca COVID-19 dibandingkan saat COVID-19. Penelitian sebelumnya menemukan bila pada era COVID-19 terdapat perlemahan ekonomi, sehingga kinerja keuangan perbankan juga ikut mengalami penurunan (Çolak & Öztekin, 2021) (Elnahass et al., 2021) (Katusiime, 2021). Studi sebelumnya menemukan bila respon pemerintah dalam menanggulangi COVID-19 turut mengurangi dampak pandemi pada keterpurukan ekonomi (Demir & Danisman, 2021). Sehingga studi ini memformulasikan hipotesis penelitian pada lima hipotesis berikut:

H1: BPRS memiliki *capital adequacy ratio* (CAR) lebih tinggi pasca COVID 19 dibandingkan periode COVID 19.

H2: BPRS memiliki *return on assets* (ROA) lebih tinggi pasca COVID 19 dibandingkan periode COVID 19.

H3: BPRS memiliki *operating cost to operating revenue ratio* (OC-OR) yang lebih rendah pada pasca COVID 19 dibandingkan pada periode COVID 19

H4: BPRS memiliki *financing deposit ratio* (FDR) yang lebih tinggi pada pasca COVID 19 dibandingkan pada periode COVID 19.

H5: BPRS memiliki *cash ratio* (CR) lebih tinggi pasca COVID 19 dibandingkan periode COVID 19.

Studi ini menganalisis data dengan beberapa tahapan. Pertama studi ini mengukur masing-masing variabel kinerja keuangan BPRS dengan menggunakan ratio keuangan CAR, ROA, OC-OR, FDR dan CR. Tahap kedua adalah melakukan tabulasi data. Tahap ketiga adalah menguji normalitas data dengan menggunakan aplikasi STATA dan tahap keempat adalah melakukan uji beda dengan menggunakan *paired t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Populasi dari penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang berada pada provinsi kepulauan. Berdasar data laporan publikasi triwulanan pada rentang 2020-

2023 pada laman Otoritas Jasa Keuangan didapati lima provinsi kepulauan, diantaranya: Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Maluku Utara. Setelah dilakukan penelusuran data, didapati sampel sebanyak sepuluh Bank Perkreditan Rakyat Syariah dengan rincian pada Tabel 1. Observasi dimulai pada data laporan triwulan keempat tahun 2020 dan berakhir pada kuartal pertama tahun 2023, sehingga total laporan publikasi BPRS yang menjadi sumber data penelitian ini adalah sebanyak 50 laporan.

Tabel 1. Data Sampel Penelitian

Provinsi	Jumlah BPRS
Kepulauan Riau	2
Bangka Belitung	1
Bali	1
Nusa Tenggara Barat	3
Maluku Utara	3
Total	10

Analisis deskriptif perlu dilakukan pada penelitian untuk mengetahui gambaran data secara umum. Beberapa hal yang menjadi poin penting analisis deskriptif pada penelitian ini menyangkut nilai minimum, maximum, mean, median, dan standar deviasi masing-masing kinerja perbankan untuk masing-masing pengukuran variabel. Penelitian ini berfokus mencari adakah perbedaan kinerja pada masa pandemi COVID-19 dan setelahnya. Masa pandemi COVID-19 pada penelitian ini merujuk pada tahun 2020 hingga akhir 2021. Sedangkan Masa pasca COVID-19 pada penelitian ini menggunakan data kuartal pertama tahun 2022 hingga 2023. Tabel 2 menyajikan data minimum, maximum, mean, median dan standar deviasi dari masing-masing rasio kinerja perbankan pada era pandemi COVID-19 dan era pasca COVID-19 yang diukur pada penelitian ini:

Tabel 2. Deskriptif data penelitian

	CAR _{pra2}	CAR _{post2}	ROA	ROA	BOPO	BOPO	Fdr	Fdr	Cr	Cr
			pra2	post2	pra2	post2	pra2	post2	pra2	post2
Min	2.232.163	2.118.662	-3.5	-4.67	30517.58	25908.06	11.025	3.160.688	10.78	0.7416199
Max	460.517	4.227.126	5.81	9.08	1367261	1.53	18738.87	18122.54	80.96	9.110.434
Mean	3.390.153	3.466.723	20.894	22.384	570604.8	1079554	8.168.706	8.499.082	359.248	5.789.961
Standar Deviasi	0.5152166	0.4907846	2.141.176	3.215.045	361160.6	2401898	4.090.978	4.034.034	2.059.047	193.906

Berdasarkan Tabel 2, nilai terendah *capital adequacy ratio* (CAR) sebelum COVID-19 adalah sebesar 2.232 sedangkan untuk nilai tertingginya adalah 4.605. Sedangkan untuk *capital adequacy ratio* setelah COVID-19 nilai terendahnya adalah 2.118 dan nilai tertingginya adalah 4.227. Rasio kedua yang diukur pada penelitian ini adalah return on asset (ROA). ROA tertinggi pada masa COVID-19 adalah 5.81 sedangkan untuk periode pasca COVID-19 adalah 9.08. Dari segi nilai terendah, ROA terendah COVID-19 adalah -3.5 sedangkan untuk era setelah COVID-19 adalah -4.67.

Analisis serupa juga dilakukan untuk rasio lainnya seperti biaya operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO atau OC-OR), FDR dan CR yang secara lengkap dapat dilihat di tabel 2.

Tahap selanjutnya adalah menguji normalitas data dengan metode Saphiro-Francia W test dengan menggunakan aplikasi STATA. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan apakah uji beda dapat dilakukan. Data diasumsikan normal apabila nilai signifikansinya diatas 0,05. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Observasi	Z	Prob>z
CARpra2	50	-0.083	0.53313
CARpost2	50	2.240	0.01255
ROApra2	50	2.412	0.00794
ROApost2	50	0.524	0.30000
BOPOpra2	50	2.048	0.02029
BOPOpost2	50	6.522	0.00001
Fdrpra2	50	2.054	0.01998
Fdrpost2	50	2.678	0.00370
Crpra2	50	2.502	0.00618
Crpost2	50	1.167	0.12170

Setelah melakukan pengujian normalitas, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan uji beda *paired t-test*. Setiap rasio keuangan diuji apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi saat COVID-19 dan setelahnya. Perbedaan dianggap signifikan bila nilai signifikansi dibawah 5% (Hair, 2013). Hasil pengujian uji beda untuk masing-masing hipotesis dapat dilihat secara detail pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Beda *paired t-test*

Hipotesis	Mean	Mean Diff	t-value
H1 CAR_post > CAR_pra	3.466.723	3.390.153	0.0765698
H2 ROA_post > ROA_pra	22.384	20.894	0.149
H3 OCOR_post < OCOR_pra	1079554	570604	508.949
H4 FDR_post > FDR_pra	8.499.082	8.168.706	330
H5 CR_post > CR_pra	359.248	57.899	30.134

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bila BPRS memiliki *capital adequacy ratio* (CAR) lebih tinggi pasca COVID-19 dibandingkan periode COVID-19. Berdasarkan hasil uji beda pada Tabel 4, nilai rata-rata *capital adequacy ratio* (CAR) setelah COVID-19 adalah sebesar 3.466723 sedangkan untuk sebelum COVID-19 adalah 3.390153. Hal tersebut mengindikasikan bila kondisi *capital adequacy ratio* (CAR) BPRS di provinsi kepulauan di Indonesia pasca COVID-19 lebih tinggi daripada saat pandemi COVID-19. Akantetapi nilai signifikansi dari perbedaan mean tersebut adalah 0,1248 dimana lebih tinggi daripada batas maksimum 5% sehingga H1 tidak terdukung.

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bila BPRS memiliki *return on assets* (ROA) lebih tinggi pasca COVID 19 dibandingkan periode COVID 19. Hasil uji beda pada tabel 4 menunjukkan bila nilai rata-rata *return on assets* era pasca COVID-19 adalah 2.2384 sedangkan *return on assets* era COVID-19 adalah 2.0894. Hal tersebut berarti rata-rata *return on assets* telah mengalami kenaikan aset sebesar 0.149. Walau begitu nilai *t-value* adalah sebesar 0.7576 atau lebih tinggi daripada 5% yang berarti perbedaan *return on assets* saat dan sesudah COVID-19 tidak signifikan sehingga H2 tidak terdukung.

Hipotesis ketiga menyatakan bila BPRS memiliki *operating cost to operating revenue ratio* (OC-OR) yang lebih rendah pada pasca COVID 19 dibandingkan pada periode COVID 19. Tabel 4 menunjukkan rata-rata *operating cost to operating revenue ratio* (OC-OR) era COVID-19 sebesar 570.604 dan 1.079.554 saat sesudah COVID-19. Hal tersebut menunjukkan bila pada era COVID-19 rata-rata *operating cost to operating revenue ratio* (OC-OR) era COVID-19 lebih rendah daripada sesudah COVID-19, walau begitu nilai *t-value* menunjukkan 0.1271. Berhubung nilai *t-value* lebih tinggi daripada 5%, maka perbedaan dianggap tidak signifikan sehingga H3 tidak terdukung.

Hipotesis ke empat menyatakan bila BPRS memiliki *financing deposit ratio* (FDR) yang lebih tinggi pada pasca COVID 19 dibandingkan pada periode COVID 19. Informasi yang tertera pada tabel 4 menunjukkan rata-rata *financing deposit ratio* era COVID-19 sebesar 8168.706 dan 8499.082 untuk rata-rata *financing deposit ratio* setelah COVID-19. Hal tersebut menunjukkan bila terjadi peningkatan *financing deposit ratio* sebesar 330 poin. Nilai *t value* menunjukkan sebesar 0.6034, hal tersebut berarti nilai beda rata-rata *financing deposit ratio* era COVID-19 dan sesudahnya dianggap tidak signifikan sehingga H4 tidak terdukung. Hipotesis kelima menyatakan BPRS memiliki *cash ratio* (CR) lebih tinggi pasca COVID 19 dibandingkan periode COVID 19. Rata-rata *cash ratio* pasca COVID-19 adalah sebesar 35.9248 sedangkan pada era COVID-19 sebesar 5.7899. Nilai *t value* perbedaa rata-rata *cash ratio* sebesar 0,000 sehingga H5 terdukung.

Penelitian ini menunjukkan bila dari 5 hipotesis, H1 hingga H4 tidak terdukung dan H5 saja yang terdukung. Hal tersebut menunjukkan bila perbaikan financial performance Islamic rural banks (BPRS) baru terlihat dari aspek *cash ratio*, sedangkan untuk empat rasio lainnya (*capital adequacy ratio*, *operating cost to operating revenue ratio*, *return on assets* dan *financing deposit ratio*) sudah ada perbaikan namun tidak signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Demir & Danisman (2021) yang berargumen bila respon pemerintah akan berpengaruh pada penanggulangan keterpurukan ekonomi akibat pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada pengujian perbaikan kinerja keuangan BPRS yang meliputi: *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *operational expense operational revenue ratio* (OEOR), *financing deposit ratio* (FDR), dan *cash ratio* (CR) pada era COVID-19 dan setelahnya. Berdasar uji *t-test* ditemukan bila terdapat perbedaan

kinerja yang signifikan pada cash ratio. Sedangkan untuk kinerja keuangan dengan pengukuran *capital adequacy ratio*, *return on asset (ROA)*, *operational expense operational revenue ratio (OEOR)*, *financing deposit ratio*, dan *cash ratio* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Walau begitu penelitian ini tidak terbebas dari keterbatasan penelitian, diantaranya penelitian ini baru berfokus pada BPRS di provinsi kepulauan dengan total 5 provinsi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jangkauan data ke provinsi lain serta memperluas instrumen pengukuran kinerja keuangan BPRS dengan rasio-rasio keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, H. (2020). Effectiveness of large-scale social restrictions (PSBB) toward the new normal era during COVID-19 outbreak: a mini policy review. *Journal of Indonesian Health Policy and Administration*, 5(2).
- Azzahra, Z., & Susanto, B. (2015). Ukuran Perusahaan, Pernyataan Standar Akuntansi Dan Manajemen Lingkungan Terhadap Pelaksanaan Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 13(1), 84-93.
- Boubaker, S., Le, T. D., & Ngo, T. (2023). Managing bank performance under COVID-19: A novel inverse DEA efficiency approach. *International Transactions in Operational Research*, 30(5), 2436-2452.
- Ceylan, R. F., Ozkan, B., & Mulazimogullari, E. (2020). Historical evidence for economic effects of COVID-19. *The European Journal of Health Economics*, 21, 817-823.
- Demir, E., & Danisman, G. O. (2021). Banking sector reactions to COVID-19: The role of bank-specific factors and government policy responses. *Research in International Business and Finance*, 58, 101508.
- Gao, X., Ren, Y., & Umar, M. (2022). To what extent does COVID-19 drive stock market volatility? A comparison between the U.S. and China. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja*, 35(1), 1686-1706.
- Hair, J. F., B. W. C., B. B. J., & A. R. E. (2013). *Multivariate data analysis*. Pearson Higher Ed.
- Katusiime, L. (2021). COVID 19 and Bank Profitability in Low Income Countries: The Case of Uganda. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(12), 588.
- Kementerian Keuangan. (2021). *Laporan Keuangan Fiskal Tahun 2021*.
- Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., Agha, M., & Agha, R. (2020). The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review. In *International Journal of Surgery* (Vol. 78, pp. 185-193). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.04.018>
- SE-OJK Nomor 30 Tahun 2019, Pub. L. No. 30 (2019).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *LAPORAN PROFIL INDUSTRI PERBANKAN TRIWULAN II 2020*.

- Perubahan Kedua Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019, (2021).
- Sumiyana, S., & Hanani, T. (2021). Does the Indonesian banking architecture matter substantively? The case of improving understandability and comparability. *Journal of International Studies*, 14(3), 73–92. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2020/14-3/5>
- Xie, H., Chang, H. L., Hafeez, M., & Saliba, C. (2022). COVID-19 post-implications for sustainable banking sector performance: evidence from emerging Asian economies. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 4801–4816. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.2018619>
- Çolak, G., & Öztekin, Ö. (2021). The impact of COVID-19 pandemic on bank lending around the world. *Journal of Banking and Finance*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106207>
- Yuliani, N. L., Susanto, B., & Farida, F. (2016). Analisis determinasi keandalan dan timeliness pelaporan keuangan. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 4(2), 145-160.